

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Buku “The Current State of Chinese, Indonesian, Japanese and Korean Language Education in Australian Schools” dari Asia Education Foundation menyebutkan bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa nomor tiga yang paling banyak dipelajari di Australia. Namun, data mentah mengaburkan cerita yang sangat berbeda. Tahun 2000 hingga 2009 ada penurunan signifikan dan berkelanjutan di Indonesia. Mahasiswa pendaftaran telah menurun setidaknya setiap tahun 10.000 siswa sejak 2005. Ini cocok dengan pengurangan jumlah program sekolah. Sebagai kekhawatiran tambahan, 99 persen siswa Australia yang mempelajari program bahasa Indonesia tidak melanjutkan studi mereka sampai ke-Tahun 12. Studi Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah Australia memiliki tantangan utama dan menunjukkan kebutuhan untuk pemahaman yang lebih tentang penyebab situasi ini dan cara untuk memutarnya menjadi posisi yang baik.

Departemen Pendidikan dan Pelatihan Australia telah memiliki standar yang harus dipenuhi untuk membuka Program Bahasa di sebuah Sekolah. Syarat program bahasa yang berkualitas harus memiliki aspek-aspek seperti pembelajaran yang efektif, komitmen sekolah dan masyarakat, pendekatan, jalur, dan kemitraan yang fleksibel serta motivasi dan keterlibatan siswa. Semua aspek tersebut harus bekerjasama dan berperan aktif agar terbentuk suatu program bahasa yang berkualitas. Sebagai penunjang Departemen Pendidikan dan Pelatihan Australia juga memiliki sejumlah program asisten bahasa yang tersedia untuk sekolah-sekolah di Victoria. Program-program ini menempatkan lulusan baru yang berbahasa asli di sekolah-sekolah tertentu hingga 12 bulan untuk mendukung dan memperkaya program bahasa melalui penyediaan dukungan bahasa dan budaya kontemporer. Ada serangkaian program asisten bahasa yang didanai dan sukarela yang dikelola oleh Departemen, dan program yang dikelola oleh lembaga eksternal.

Asisten bahasa dapat berbagi pengetahuan kontemporer tentang bahasa dan budaya, dan memberikan kesempatan bagi guru bahasa dan siswa untuk meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri mereka pada bahasa target. Mereka memberikan bantuan dengan bentuk-bentuk bahasa tertulis dan lisan dan mempromosikan pemahaman bahasa dan budaya di seluruh komunitas sekolah yang lebih luas.

Asisten bahasa mendukung guru bahasa yang berkualifikasi dalam pengembangan dan penyampaian program bahasa sekolah. Mereka bukan pengganti guru bahasa yang berkualitas. Sekolah harus memiliki guru bahasa yang berkualifikasi di sekolah yang memberikan program bahasa yang ada agar memenuhi syarat untuk alokasi asisten bahasa.

Putusan kongres bahasa Indonesia XI di Jakarta 28-23 Oktober 2018 pada bagian umum mengungkapkan “pemanfaat bahasa dan sastra sebagai ilmu strategi kebahasaan perlu dikembangkan dan diterapkan dalam bentuk diplomasi lunak dengan wawasan kebinekaan yang luas. Hal ini sejalan dengan pengembangan modul pengayaan kosakata BIPA yang akan diterapkan di Benalla P-12 College dalam diplomasi pendidikan dan memasukan unsur wawasan kebinekaan sebagai budaya dalam pengembangan bahan pembelajaran ini.

Hasil wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di Benalla P-12 College yang bernama Hatridge Elizabeth, beliau mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengingat kosakata yang dipelajari di kelas. Pernyataan beliau menunjukkan bahwa Asisten bahasa sangat berperan terhadap hasil dari pembelajaran. Menurut Suryani (dalam Husamah 2013, hlm. 105), dalam melaksanakan perannya sebagai implementator desain pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya. Akan tetapi, guru juga berperan sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian, keberlangsungan pembelajaran dalam kelas dapat dikatakan berada pada keputusan seorang guru. Inovasi dalam mengembangkan bahan ajar yang digunakan menjadi hal yang sangat penting. Bahan ajar yang monoton akan

membuat siswa merasa jenuh, bahkan dalam jangka panjang siswa menjadi tidak tertarik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Neustupny (1992) dan Comenius Assistantships (2009) percaya bahwa pekerjaan asisten penutur asli tidak melakukan pekerjaan yang sama dengan guru, tetapi melakukan apa yang guru tidak dapat lakukan dengan baik atau dengan mudah. Dalam hal pengembangan profesional, asisten bahasa dan guru dapat belajar dari peran satu sama lain, asisten bahasa menjadi sadar dan mendapatkan pengalaman dalam praktik mengajar, guru kelas meningkatkan perencanaan pelajaran melalui ide-ide asisten bahasa.

Bahan pembelajaran yang digunakan di Benalla P-12 College berasal dari berbagai sumber yang ada. Guru menyusun secara bebas bahan pembelajaran yang ada sesuai kebutuhan tetapi tetap berpacu kepada pengembangan kurikulum yang telah disusun. Bahan pembelajaran yang dibuat terkadang memiliki gambar yang kurang jelas dan tidak seragam antara lembar kerja satu dan lainnya dalam tema yang sama. Hal ini membuat siswa bingung dan tidak mengenali gambar sehingga sulit mengingat kosa kata yang dipelajari. Sebagai asisten bahasa yang membantu dan bekerja sama dengan guru, asisten mencoba memberikan ide dengan membuat bahan pembelajaran dengan gambar yang sama di setiap lembar kerja dalam satu tema. Karena masih dalam proses pengembangan pertama, dalam membuat bahan pembelajaran terkadang guru dan asisten bahasa mengalami lembar kerja yang terlalu sulit untuk siswa karena kompetensi dan kemampuan dasar membaca siswa yang masih usia dini.

Slamet Suyanto (2005, hlm.55) sejalan dengan Piaget bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang jelas, anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda, termasuk bahasa dan gambar. Penguasaan bahasa anak sudah sistematis, anak dapat melakukan permainan simbolis, namun pada usia ini anak masih egosentris. Hal ini juga yang mendasari pembelajaran bahasa Indonesia di Australia dimulai sejak level prasekolah. Siswa pada tahap ini pada tingkat pengembangan bahasa yang baik, Sejalan dengan Chomsky yang menyatakan bahwa setiap anak sejak

lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memungkinkannya memperoleh suatu bahasa. Seperangkat peralatan itu disebut dengan peralatan pemerolehan bahasa atau Language Acquisition Device (LAD). Dengan adanya LAD ini seorang anak dipastikan memiliki kemampuan alamiah untuk berbahasa. Kemampuan ini yang mendukung program bahasa Indonesia sejak level fondasi.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, bahan pembelajaran yang memuat bahasa dan gambar diperuntukkan bagi anak usia dini. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa belajar bahasa Indonesia pada usia dini belum mengenal simbol huruf dan angka. Sesudah itu Asisten Bahasa dapat membantu siswa agar dapat menggunakan bahasa Indonesia tersebut, serta mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia yang telah diperoleh dengan praktik langsung. Sejalan dengan kondisi tersebut, bahan ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) bergambar untuk anak usia dini dengan bentuk lembar kerja dan dilengkapi dengan berbagai media pendukung seperti permainan, kartu gambar, rangkai salindia yang memiliki tema yang sama. Rangkaian bahan pembelajaran yang menjadi sebuah kesatuan utuh ini sangat penting untuk diteliti dan dikembangkan. Bentuk bahan pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berupa modul pengayaan kosakata yang berisi materi BIPA tingkat pemula sesuai dengan pengembangan kurikulum Victoria yang dikembangkan secara tim oleh Guru bahasa di Benalla P-12 College.

Selain itu, bahan pembelajaran ini juga dilengkapi muatan budaya berupa cerita yang disesuaikan dengan tema dan berisi budaya indonesia sehingga siswa dapat bertambah wawasan budayanya. Bahan pembelajaran ini juga memiliki keseragaman gambar pada semua rangkaian bahan pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam mengingat kosa kata. Bahan pembelajaran juga sangat kait eratannya dengan metode respon fisik total. Hal ini dikarenakan guru selalu memberikan contoh dan intruksi untuk apa yang akan dikerjakan siswa.

Ni Wayan Satri Adnyani (2018, hlm.31) mengungkapkan Metode dan proses pengajaran dalam konteks yang komunikatif meliputi konteks situasi sosial, kultural, permainan, nyanyian dan musik, pembacaan cerita,

pengalaman pengalaman kerajinan, kesenian dan mengutamakan gerakan fisik adalah metode yang sangat sesuai dan efektif jika digunakan dalam proses belajar bahasa Inggris khususnya bagi anak usia dini. Selain itu, evaluasi pada akhir dengan menempelkan lembar kerja pada sebuah buku setiap siswa seperti buku kumpulan lembar kerja siswa. Hal ini dilakukan supaya memudahkan siswa maupun pengajar BIPA dalam mengetahui kompetensi siswa.

Kelebihan modul pengayaan kosakata ini adalah ringkas dan memiliki kesamaan gambar pada tiap bentuknya sehingga memudahkan siswa. Bentuk modul pengayaan kosakata yang beraneka ragam dapat memudahkan guru untuk mengolahnya dengan metode yang lain menjadi sebuah permainan dan juga hadiah kartu kata untuk siswa. Tampilannya modul pengayaan kosakata yang menarik dan interaktif dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar bahasa Indonesia. Selain itu, bahan pembelajaran pendukung yang lain dapat dilakukan secara berkala dan berulang-ulang untuk menunjang ingatan siswa terhadap kosakata yang diajarkan. Keseragaman gambar di setiap tema bahan pembelajaran juga mampu mempercepat siswa memahami bahasa Indonesia. Mengacu pada snemua keadaan da masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengangkat judul ”Pengembangan Modul pengayaan kosakata BIPA pada Anak Usia Dini dengan Pendekatan Integratif di Benalla P-12 College Victoria Australia“

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil pembelajaran BIPA anak usia dini di Benalla P-12 College, Victoria, Australia?
2. Bagaimanakah rancangan modul pengayaan kosakata BIPA anak usia dini dengan pendekatan integratif di Benalla P-12 College, Victoria, Australia?

3. Bagaimanakah pengembangan modul pengayaan kosakata BIPA anak usia dini dengan pendekatan integratif di Benalla P-12 College, Victoria, Australia?
4. Bagaimanakah produk akhir modul pengayaan kosakata BIPA anak usia dini dengan pendekatan integratif di Benalla P-12 College, Victoria, Australia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar memiliki dua tujuan besar, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuannya diuraikan sebagai berikut. Berikut Tujuan dari penelitian ini diuraikan.

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan pembelajaran BIPA anak usia dini model integratif di Benalla P-12 College, Victoria, Australia.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan, penelitian ini memiliki tujuan untuk medeskripsikan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Profil pembelajaran BIPA anak usia dini di Benalla P-12 College, Victoria, Australia.
- b. Desain produk modul pengayaan kosakata BIPA anak usia dini dengan pendekatan integratif di Benalla P-12 College, Victoria, Australia.
- c. Pengembangan dan implementasi modul pengayaan kosakata BIPA anak usia dini dengan pendekatan integratif di Benalla P-12 College, Victoria, Australia.
- d. Pembuatan produk akhir modul pengayaan kosakata BIPA anak usia dini dengan pendekatan integratif di Benalla P-12 College, Victoria, Australia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan teori mengenai pengembangan bahan pembelajaran BIPA untuk siswa kelas *Foundation* di Benalla P-12 College. Gagasan ini juga diharapkan dapat memberikan bentuk baru terhadap modul pengayaan BIPA tentang penerapan aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran BIPA di Australia..

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para guru, penelitian ini membantu guru dalam pengadaan bahan ajar bahasa Indonesia yang valid, reliabel, dan praktis, sehingga tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai dengan efektif dan sesuai dengan kurikulum Victoria.
- b. Bagi para siswa, produk dalam penelitian ini dapat membantu proses pembelajaran siswa, sehingga siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa Indonesia dan kemampuan lain yang terintegrasi di dalamnya.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini melatih berbagai keterampilan dan kemampuan peneliti sebagai pengajar dan penggiat BIPA dalam memilih, membuat, dan menganalisis bahan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran BIPA di sekolah khususnya pada anak usia dini.
- d. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mengenai bahan pengayaan terutama untuk pembelajaran BIPA dan dapat menjadi acuan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Tesis ini memiliki tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Berikut ini berbagai komponen yang terdapat dalam tiap-tiap bagiannya.

1. Bagian awal, bagian ini terdiri atas informasi mengenai halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan tentang keaslian tesis, kata pengantar, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian isi, bagian ini terdiri atas Bab 1 Pendahuluan, Bab II Landasan Teoretis, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Penutup.
 - Di dalam Bab I Pendahuluan, terdapat informasi mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
 - Di dalam Bab II Kajian Teoretis, informasi yang dimuat meliputi pembelajaran BIPA di Sekolah Australia, jurnal mengajar, prinsip teoritis perkembangan bahasa AUD (Anak Usia Dini), bahan ajar dan pengembangan, hakikat kosakata, pendekatan integratif, definisi oprasional.
 - Di dalam Bab III Metode Penelitian, informasi yang dimuat meliputi pengertian metode penelitian, prosedur penelitian, teknik penelitian, instrument penelitian, dan sumber data.
 - Di dalam Bab IV Temuan dan Pembahasan, informasi yang dimuat meliputi deskripsi profil pembelajaran, pengembangan bahan pengayaan, produk akhir modul pengayaan.
 - Di dalam Bab V Penutup terdapat simpulan, implikasi, dan rekomendasi mengenai hasil penelitian.
3. Bagian akhir, bagian ini terdiri atas informasi mengenai daftar pustaka, biografi penulis tesis, dan lampiran-lampiran.